

## DAENDELS DAN PERKEMBANGAN ARSITEKTUR DI HINDIA BELANDA ABAD 19

Handinoto

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Jurusan Arsitektur, Universitas Kristen Petra, Surabaya  
E-mail: handinot@peter.petra.ac.id

### ABSTRAK

Dalam kurun waktu pemerintahannya selama kurang lebih 3,5 tahun, Gubernur Jendral Herman Willem Daendels (1808-1811) ternyata berperan besar terhadap perkembangan kota di Batavia (sekarang Jakarta) dan Surabaya maupun arsitektur kolonial di Hindia Belanda sepanjang abad ke 19. Gaya pemerintahannya yang keras dan angkuh ternyata berhasil menghidupkan kembali keangkuhan Belanda sebagai kaum penjajah dan menjauhkan pengaruh arsitektur tradisional Jawa yang sudah mulai diadaptasi oleh kaum 'aristokrat' Belanda pada akhir abad 18, untuk pembangunan perumahan. Kedatangan Daendels mengakibatkan timbulnya gaya arsitektur yang kemudian dikenal dengan sebutan "Indische Empire", berasal dari gaya Empire di Perancis yang disesuaikan dengan iklim dan gaya hidup di Hindia Belanda. Gaya ini berkembang di Hindia Belanda sepanjang abad ke 19.

**Kata kunci:** Sejarah arsitektur Kolonial Belanda, Daendels, *Indische Empire*.

### ABSTRACT

*In periods of his governance, Governor General Herman Willem Daendels (1808-1811) greatly influenced the city growth of Batavia (currently known as Jakarta) and Surabaya. He has also affected colonial architecture in Dutch East Indies during 19<sup>th</sup> century. His style of leadership that was arrogant and tough has been succeeded to reborn proud of Dutch nation as a colonist and also eliminate Javanese traditional architecture that was started to adopt by some Dutch 'aristocrat' at the end of 18<sup>th</sup> century for housing development. Daendels' governance initiated new style of architecture which is known as 'Indische Empire'. The style has been adopted from 'Empire' style of France and has made some adjustment with local climate and life style of Dutch East Indies The style has been used in Dutch East Indies during 19<sup>th</sup> century.*

**Keywords:** Dutch Colonial Architecture History, Daendels, *Indische Empire*.

### PENDAHULUAN

Gubernur Jendral Herman Willem Daendels (1808-1811), memerintah Hindia Belanda dalam waktu yang cukup singkat (kurang lebih 3,5 th). Tapi warisan yang ditinggalkannya baik dalam bidang pemerintahan maupun pembangunan fisik yang dirintisnya mempunyai pengaruh yang sangat besar sampai akhir abad ke 19<sup>1</sup>. Gaya arsitektur di Hindia Belanda sepanjang abad ke 19, yang disebut sebagai "Indische Empire"<sup>2</sup>, merupakan rintisan dari

Gubernur Jendral ini. Perlu diketahui disini bahwa perkembangan gaya arsitektur pada akhir abad ke 18 di Jawa sudah menjurus kearah model-model rumah bangsawan Jawa dengan atap joglo yang lebih terbuka dan nyaman untuk hunian di daerah tropis lembab seperti di Jawa<sup>3</sup>. Tapi Daendels datang dengan keangkuhannya, serta memperkenalkan arsitektur gaya "Empire" Perancis dari daratan Eropa. Keangkuhan 'gaya Daendels' inilah yang rupanya terus diikuti oleh para penggantinya, sehingga gaya arsitektur yang menjurus kearah gaya 'indis'<sup>4</sup> menjadi

<sup>1</sup> Contoh misalnya: jalan raya pos (*grotepostweg*- sekarang jalan pantura), yang dirintisnya pada th. 1808, punya pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan perekonomian di Jawa sampai sekarang. Lihat Nas, Peter J.M. dan Pratiwo (2002), *Java and De Groote Postweg, La Grande Route, the Great Mail Road, Jalan Raya Pos*, dalam *Bijdragen* 158.4, 2002, hal.707-725.

<sup>2</sup> Arsitektur "Indische Empire" adalah gaya arsitektur yang berkembang pada abad ke 19 di Hindia Belanda. Gaya arsitektur tersebut dipopulerkan oleh Gubernur Jendral "H.W. Daendels (1808-1811). Ciri-ciri khas dari arsitektur tersebut bisa ditengarai sbb: Denahnya berbentuk simetri penuh. Ditengah terdapat apa yang disebut sebagai "Central Room" yang terdiri dari kamar tidur utama dan kamar tidur lainnya. "Central Room" tersebut berhubungan langsung dengan teras depan dan teras belakang (*Voor Galerij* dan *Achter Galerij*). Teras tersebut biasanya sangat

luas dan diujungny terdapat barisan kolom yang bergaya Yunani atau Romawi (Doric, Ionic, Corinthian). Dapur, Kamar Mandi/WC, Gudang dan daerah Service lainnya merupakan bagian yang terpisah dari bangunan utama dan letaknya ada dibagian belakang. Kadang-kadang disamping bangunan utama terdapat paviliun yang digunakan sebagai kamar tidur tamu. Kalau rumah tersebut berskala besar biasanya terletak pada sebidang tanah yang luas dengan kebun didepan samping dan belakang. Gaya arsitektur "Indische Empire" ini mulai menghilang pada awal abad ke 20 di Hindia Belanda.

<sup>3</sup> Lihat Tjahjono, G. (1998:110-111) *Country Houses in the 18<sup>th</sup> Century*, dalam *Indonesian Heritage, Architecture*, Archipelago Press.

<sup>4</sup> Yang dimaksud dengan gaya 'indis' disini adalah gejala percampuran antara gaya hidup aristokrat Jawa dengan gaya hidup

pudar waktu itu. Kejutan pertamanya setelah ia tiba di Hindia Belanda adalah pembangunan gedung *Gouvernements Hôtel*<sup>5</sup> di Batavia. Tidak hanya itu saja, Daendels lah yang memelopori daerah hunian baru di Batavia kearah pedalaman (*Weltevreden-Jatinegara*) yang lebih sehat waktu itu, dengan strategi yang terkenal dengan istilah “Lompatan Katak”<sup>6</sup>, sehingga kota Batavia yang terkenal tidak sehat (waktu itu) dikembangkan kearah pedalaman.

Di Surabaya Daendels memerintahkan pembangunan benteng Lodewijk (yang baru dibongkar th. 1870 an) dan memerintahkan untuk memperbaiki tempat kediaman ‘penguasa Jawa bagian Timur’ (*gezaghebber*) di komplek Taman Simping dengan arsitektur gaya ‘*Empire*’. Serta memindahkan rumah sakit militer di “kota bawah” (daerah jembatan merah) ke daerah Simping (Selatan Kota). Semua tindakan Daendels yang dipandang nya sangat strategis ini ternyata mempunyai implikasi yang dalam sampai akhir abad ke 19, bahkan jauh sesudahnya.



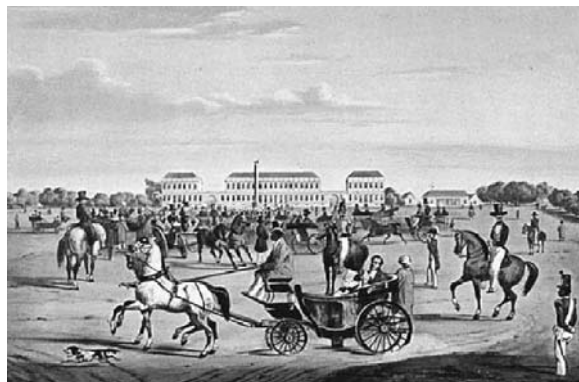
Sumber: KITLV, inv.no.2726.

**Gambar.1. Tampak depan Gouvernements Hôtel dengan monumen Waterloo di Batavia. (foto tersebut diambil pada th. 1895) Didirikan oleh Daendels th. 1809 diselesaikan oleh Du Bus th. 1828. Arsitek kepalanya adalah J. Jongkind dan kepala pelaksananya adalah perwira Zeni J.C. Schultze.**

orang Belanda di Hindia Belanda, yang mulai timbul subur pada abad ke 18 di Jawa yang tercermin dalam gaya perumahannya. Lihat : Milone, Pauline D. (1966-67), *Indische Culture And Its Relationship To Urban Life*, dalam *Comparative Studies In Society & History*, vol.9, Jul-Oct, hal.427-436.

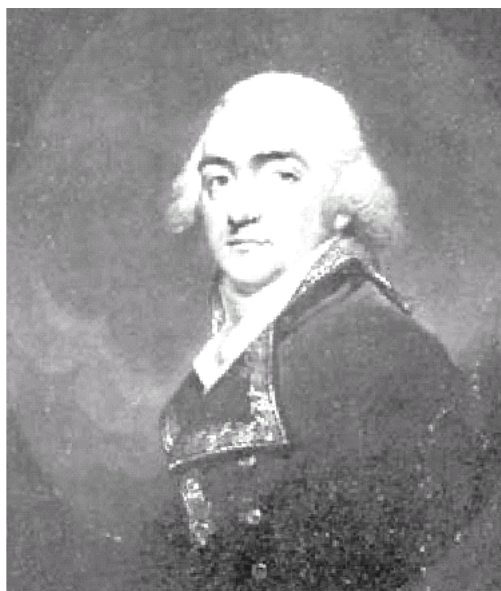
<sup>5</sup> Gedung tersebut rencananya akan dipakai sebagai pusat pemerintahan bagi Hindia Belanda

<sup>6</sup> Strategi ‘Lompatan Katak’ adalah strategi yang umumnya dipakai untuk mengembangkan kota kearah yang akan dituju dengan cara menempatkan sebuah ‘komplek bangunan’ yang menjadi pusat pertumbuhan,yang letaknya jauh dari pusat kota , sehingga ‘ruang kota’ yang ada diantara pusat kota dan komplek baru yang dibangun tersebut akan tumbuh dengan cepat, karena sering menjadi lewat dan sebagai jalan atau daerah penghubung.

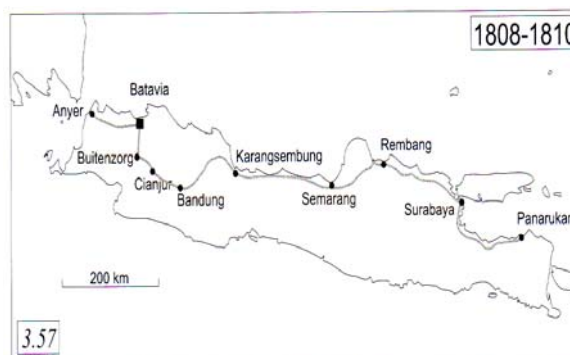


Sumber: Reenen, Mireille van (2005)

**Gambar 1A. Suasana Eropa yang diboyong ke daerah tropis di Hindia Belanda. Suatu pemandangan sore hari pertengahan abad 19 di Waterlooplein, Weltevreden, Batavia .**



**Gambar 2. Herman Willem Daendels, dilukis oleh Charles Howard Hodges (1764-1873). Pangkat nya adalah *Maarchalk van Holland* (Marsekal Holland).**



**Gambar 2A. Jalan Raya Pos (Grotepostweg) yang dibangun oleh Daendels antara th. 1808-1810, dari Anyer sampai Panarukan**

### SITUASI PERKEMBANGAN ARSITEKTUR AKHIR ABAD 18 DI JAWA MENJELANG DATANGNYA DAENDELS.

Akhir abad ke 18 adalah masa-masa kebangkrutan VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnie*) di Hindia Belanda. Tapi situasi kebangkrutan perusahaan Belanda di Hindia Belanda ini justru menimbulkan banyaknya orang kaya (akibat korupsi dan pemanfaatan situasi) disekitar Batavia. Orang kaya bangsa Eropa yang sering disebut sebagai kaum aristokrat setempat ini justru membangun rumah-rumahnya yang besar dan mewah terutama dipinggiran kota Batavia. Rumah-rumah yang besar dan mewah ini disebut dengan "*landhuisen*". Suatu kebiasaan yang sudah lazim di Hindia Belanda adalah, model-model rumah orang kaya di Batavia ini kemudian ditiru oleh orang-orang kaya lainnya di luar Batavia. Orang-orang Eropa yang kaya dan sudah lama tinggal di daerah tropis ini, membuat rumahnya dengan gaya yang mirip rumah Jawa, yang sudah beradaptasi dengan iklim tropis lembab di Hindia Belanda<sup>7</sup>. (lihat gb. no.3). Gaya arsitektur yang menyesuaikan diri dengan iklim tropis lembab ini pada abad ke 18 ini dinamakan oleh kaum akademisi sebagai '*Indies Style Country House*' atau '*Transitional Dutch Indies Country House*'. Kehidupan yang nyaman diluar kota dengan rumah yang luas serta dikelilingi dengan banyak pembantu merupakan gambaran dari rumah para aristokrat setempat abad ke 18<sup>8</sup>.



**Gambar 2B. Rumah tinggal di Batavia dengan gaya "Indische Empire" pada abad ke 19.**

<sup>7</sup> Adaptasi ini ditunjukkan dengan bentuk atap joglo yang mirip pendopo, serta teras keliling bangunan yang melindungi bangunannya dari sinar matahari langsung dan tampiasnya air hujan. Banyaknya pembukaan untuk memasukkan udara luar sebagai usaha untuk mendapatkan ventilasi silang (*cross ventilation*), akibat kelembaban udara yang tinggi. Juga '*overstek*' yang dalam sebagai usaha untuk mengurangi radiasi sinar matahari tropis yang menyengat. (lihat gb.3).

<sup>8</sup> Gambaran lebih lanjut tentang kehidupan waktu itu lihat: Milone, Pauline D. (1996-97), *Indische Culture, and its Relationship to Urban Life*, dalam majalah *Comparative Studies in Society & History*, vol.9, Jul-Oct, 1996-97, hal. 407-426.



**Gambar 2C. 'Central room' atau ruang utama dari sebuah rumah dgn arsitektur gaya "Indische Empire" Abad 19**

### DAENDELS DAN PEMBANGUNAN DI HINDIA BELANDA AWAL ABAD 19

Bangkrutnya pemerintahan VOC akibat korupsi para pegawainya dan salah urus serta merosotnya keadaan kota Batavia pada akhir abad ke 18<sup>9</sup>, serta makin gencarnya ancaman Inggris atas Jawa, memaksa pemerintahan Belanda mengirim seorang Gubernur Jendral baru yaitu Herman Willem Daendels (1808-1811). Kota Batavia yang dulunya mendapat julukan sebagai "*Queen of the East*"<sup>10</sup> sudah lama sebelum datangnya Daendels menjadi kota yang tidak sehat lagi. Setibanya Daendels di Batavia (5 Januari 1808), kotanya sebagian sudah merupakan daerah berawa dan dijangkiti penyakit malaria serta kolera<sup>11</sup>. Sebagai gebrakannya yang pertama, ia segera memerintahkan untuk memindahkan pusat kota lama yang ketika itu sudah tidak sehat lagi ke daerah pedalaman yang disebut dengan Weltevreden (lihat gb.no.4.). Pada tgl 28 Februari 1809 ia segera mengusulkan untuk mendirikan sebuah Kantor dan rumah kediaman Gubernur Jendral yang baru di Wetevreden<sup>12</sup> (sekarang daerah Jatinegara). Gedung yang baru tersebut terkenal

<sup>9</sup> Tentang keadaan kota Batavia pada akhir abad ke 18 bisa dibaca pada buku: P.H. Van den Brug (1994) berdasarkan disertasinya yang berjudul *Malaria en malaise; De VOC in Batavia in de achiende eeuw*, Amsterdam; De Bataafsche Leeuw.

<sup>10</sup> Tentang julukan Batavia sebagai *Queen of the East* lihat Pauline D. Milone (1966), *Queen City of the east: The Metamorphosis of a Colonial Capital*, disertasi University of California, Berkeley.

<sup>11</sup> Hal ini disebabkan karena rencana kota Batavia yang salah. Kota ini dibagi-bagi dengan sistim *grid* oleh kanal-kanal kecil yang dialiri oleh air sungai Ciliwung (lihat Gb.no.4.). Karena salah perhitungan maka kalau air sungai pasang kotanya seolah-olah menjadi rawa, dan kalau musim kemarau menjadi sarang nyamuk karena airnya tidak mengalir. Hal seperti ini ditambah lagi dengan tersumbatnya mulut sungai Ciliwung akibat endapan pasir akibat meletusnya Gunung Salak waktu itu.

<sup>12</sup> Sebelum Daendels sejak pemerintahan gubernur Jendral G.W. van Imhof (1743-1750), semua Gubernur Jendral sesudahnya bertempat tinggal di *Buitenzorg* (sekarang Bogor), sekitar 60 km arah Selatan Batavia.

dengan sebutan ‘*Gouvernements Hôtel*’<sup>13</sup> (lihat Gb.no.1). Rencana gedung monumental ini sepenuhnya bergaya ‘Eropa’. Meskipun gedung tersebut dikerjakan dan ditanda tangani oleh perwira seni J.C. Schulze dan arsitek kepala J. Jongkind, tapi tak dapat diragukan lagi bahwa Daendels sangat berpengaruh atas perencanaan gedung ini.

Daendels menghendaki bangunan yang berskala monumental tersebut segera dikerjakan sebelum musim hujan tiba. Bangunan tersebut merupakan gedung yang terbesar pada jamannya di Jawa. Tingginya 3 lantai, terdiri dari gedung utama dengan luasan 242 x 84 kaki, sedangkan gedung sayapnya dengan ukuran 80 x 84 kaki<sup>14</sup> (lebar fasade keseluruhannya kurang lebih 150 M). Gedung dibagian belakang digunakan sebagai kantor, tempat tinggal para pelayan, kandang kuda dan tempat penyimpanan kereta. Di depan bangunan tersebut terdapat sebuah tugu yang dipuncaknya terdapat patung singa, yang menurut banyak pengamat mirip dengan yang ada di taman Waterloo di Belgia. Tidak diragukan lagi bahwa gedung yang dirancang oleh Daendels untuk kantor Gubernur Jendral ini merupakan bangunan kantor yang terbesar yang pernah dibangun di Hindia Belanda. Di depan bangunan tersebut terdapat lapangan luas yang dinamakan ‘*Paradeplaats*’ yang ditahun 1828 berganti nama menjadi ‘*Waterlooplein*’<sup>15</sup> (sekarang menjadi lapangan banteng) dan ‘*Koningplein*’ (sekarang Medan Merdeka) ‘*Gouvernements Hôtel*’ yang berskala monumental ini menunjukkan ambisi dari seorang penguasa yang ingin menunjukkan kekuasaannya lewat bangunan fisik pemerintahan.

Dananya? Daendels segera memerintahkan untuk membongkar sejumlah besar bangunan yang ada sebelumnya, bahkan bangunan yang dulu melambungkan kejayaan periode VOC. Seperti tembok Kota, benteng “*Het Kasteel*” dan Gereja Belanda (yang konon merupakan makam dari J.P. Coen pendiri Batavia<sup>16</sup>). Bahan bangunan hasil pembongkaran tersebut dipakai untuk membangun kantor Gubernur Jendral yang dinamakan

*Gouvernements Hôtel*. Bangunan baru ini diletakkan di daerah Weltevreden kurang lebih 10 km dari pusat kota lama Batavia yang sudah tidak sehat waktu itu. Kebijakan ini terkenal dengan istilah “lompat katak”, supaya perkembangan kota bergerak kearah pedalaman (lihat gb. no. 4). Untuk mengisi kekosongan ditengah antara pusat kota lama dan pusat kota baru disekitar Koningplein, Daendels membangun gedung “*Societeit De Harmonie*”<sup>17</sup>.

Pembangunan gedung *Gouvernements Hôtel* ini belum selesai waktu Dandels diganti. Yang menyelesaikannya adalah Gubernur Jendral Du Bus de Gisignies pada th. 1828.



Sumber: *Indonesian Heritage, Architecture*, Archipelago Press, Singapore.(1998)

**Gambar.3. Rumah-rumah abad ke 18, yang sering disebut sebagai ‘*Indies style house*’, merupakan rumah yang ditinggali oleh orang Belanda, yang sudah beradaptasi dengan iklim tropis di Hindia Belanda. Teras yang mengelilingi bangunan untuk menghindari tampiasnya air hujan dan masuknya secara langsung sinar matahari melalui jendela, serta kolom-kolom sebagai penyangga atap yang tinggi merupakan penyesuaian bangunan dengan iklim tropis lembab di Hindia Belanda.**

<sup>13</sup> Gedung ini sekarang ditempati oleh ‘Departemen Keuangan’. Letaknya di Jl. Lapangan Banteng Timur no.2, Jakarta Pusat. ‘*Gouvernements Hôtel*’ oleh rakyat setempat dulunya juga disebut sebagai ‘rumah Gubernemen’ atau istilah lainnya seperti: Rumah Putih, Rumah Besar, Kantor Palès atau Istana Daendels.

<sup>14</sup> Satuan “kaki” disini adalah satuan *Rhijnland*. Satu kaki = 31,39 cm. Dua belas dim = 1 kaki. Dua belas kaki = 1 roede. Jadi dengan satuan metrik luas gedung utamanya adalah 76.0x 26,4 M. Lebar gapurnya adalah 11,30 M. Gedung-gedung sayap luasnya = 25,10x26,40 M. Lebar seluruh bangunan kira-kira adalah 150,00 M. Bandingkan dengan lebar sisi Candi Borobudur (dibangun abad ke 8) yang merupakan candi terbesar di dunia, sisi nya berukuran 132,00 M.

<sup>15</sup> Waterloo adalah tempat dimana Napoleon mengalami kekalahan dalam perang di Eropa. Dan sekaligus juga merupakan titik balik dimana kaisar tersebut akhirnya mengalami keruntuhannya. Karena sejak itu pasukannya sudah tidak ditakuti lagi di Eropa.

<sup>16</sup> J.P.Coen meninggal di Batavia th. 1629 akibat penyakit menular (malaria?). Ia dimakamkan di Batavia.

<sup>17</sup> ‘*Societeit*’ merupakan perkumpulan orang-orang elite ada jaman kolonial Belanda. Gedung seperti ini merupakan gedung yang bergengsi pada jamannya, karena sering dikunjungi oleh golongan ‘cabang atas’ dari masyarakat kolonial Belanda. Di dalam gedung tersebut terdapat ruang santai, perpustakaan, meja bilyard, serta fasilitas untuk rekreasi lainnya. Pada jaman Belanda hampir setiap kota terdapat gedung yang bergengsi ini. Nama perkumpulan seperti ini yang terkenal a.l. : *Societeit De Harmonie*, *Societiet Concordia*, di Surabaya ada *Simpang Societiet* dsb.nya.

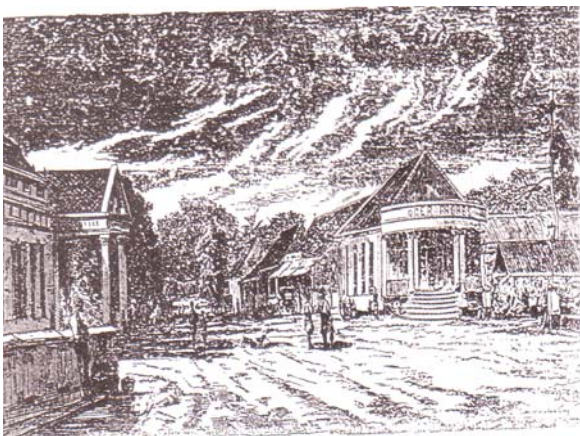


Sumber: Woodbury & Page.

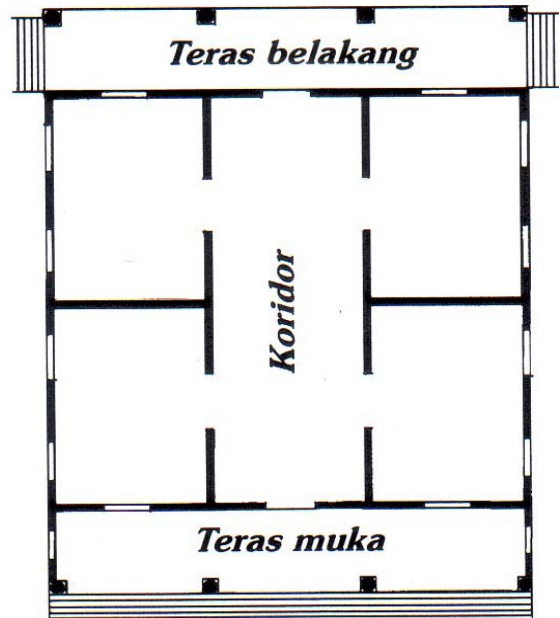
**Gambar 5.** Tampak samping *Gouvernements Hôtel* yang diprakarsai oleh Daendels th. 1809.



**Gambar 5B.** Potongan melintang gedung *Gouvernements Hôtel*



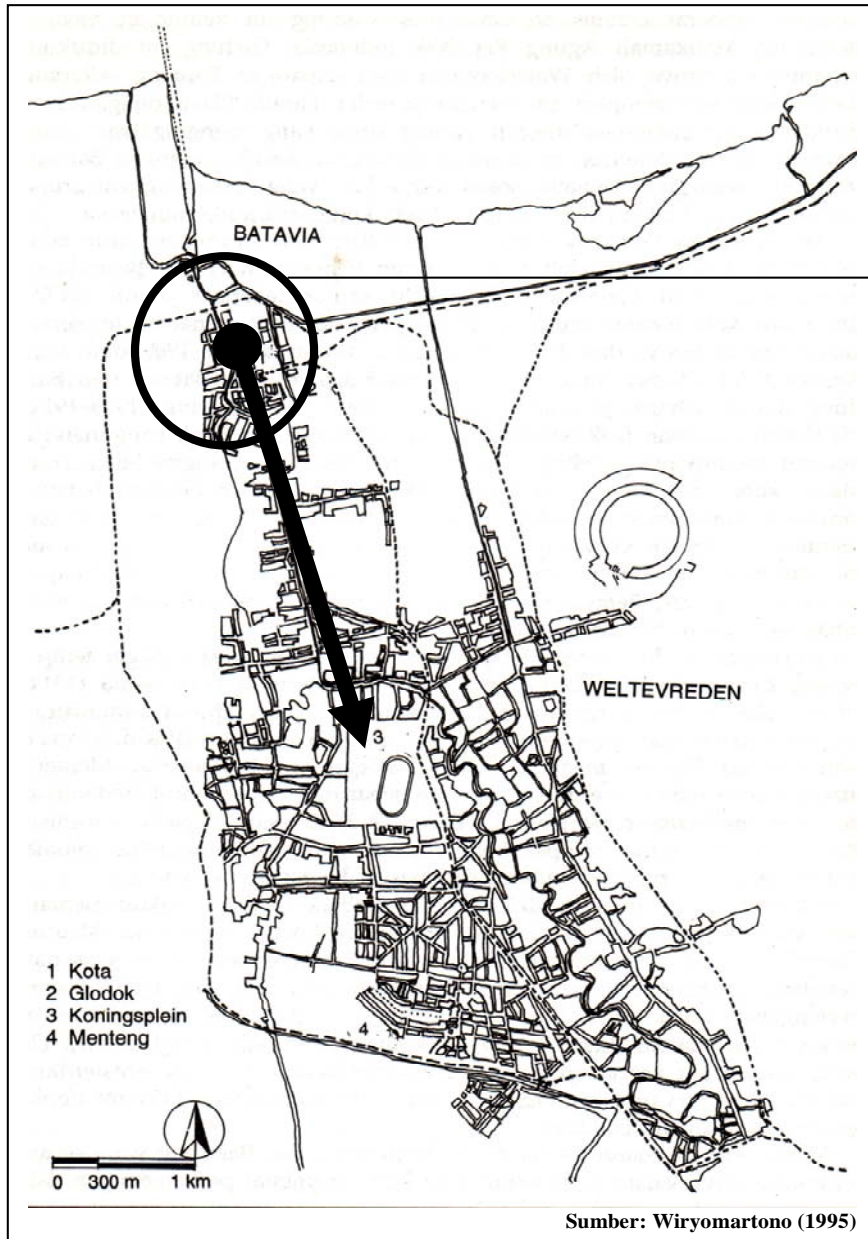
**Gambar 5A.** Suasana Kota Batavia yang baru dengan bangunan gaya "*Indische Empire*", yang didirikan setelah Daendels



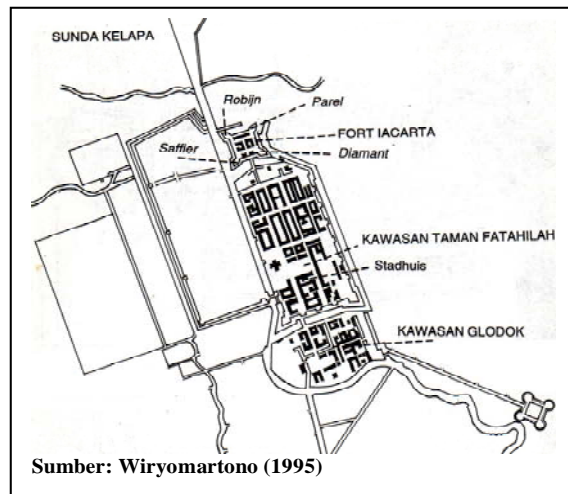
**Gambar 5C** Typical denah rumah gaya "*Indische Empire*", dengan ciri khas yaitu teras depan dan belakang sebagai bagian penting dari denahnya.

Dari segi arsitektur, gedung ini punya skala monumental yang baik. Selain ukurannya yang gigantis juga cara meletakkannya didepan lapangan kosong (yang digunakan untuk parade dan kegunaan lainnya). Sehingga keseluruhan gedung dapat terlihat dengan jelas<sup>18</sup>. (lihat gb. no.5.). Tapi dari segi perencanaan gedung yang terletak di daerah tropis lembab seperti di Batavia ini kurang sesuai. Jendelanya, terutama dilantai dua dan tiga tidak terlindung sehingga kalau hujan sering tampus. Selain itu sinar matahari sesudah jam 9 pagi juga bisa masuk ke ruang dalamnya. Hal ini bisa diduga bahwa gaya arsitektur Eropa yang dibawa dari Belanda ini tidak menyesuaikan diri dengan iklim tropis lembab di Batavia. Ruang-ruang dalam dilantai 1 yang sangat rendah (Sebagian masuk dalam tanah) juga mengakibatkan suasana interiornya jadi lembab, berbeda dengan suasana Eropa. Pembangunan gedung ini merupakan pelajaran yang mahal bagi arsitektur kolonial di Jawa. Dari pelajaran inilah mereka (arsitek Belanda yang berkarya di Hindia Belanda) belajar menyesuaikan diri dengan iklim setempat. Mereka ini memecahkan dengan membuat teras keliling bangunan (lihat gedung *Societeit De Harmonie* Gb.6.) serta '*overstek*' atap yang dalam untuk melindungi dari radiasi sinar matahari dan tampusnya air hujan. Contoh yang baik bagi asitektur kolonial Belanda di Jawa dalah pembangunan Gedung "Lawang Sewu" di Semarang pada th. 1900 an.

<sup>18</sup> Sebuah gedung dapat terlihat dengan jelas secara keseluruhan harus memenuhi persyaratan : perbandingan antara tinggi gedung dan sipengamat minimal harus 1:3 (d/h=3)



Gambar 4. Perpindahan pusat pemerintahan di Batavia, dari daerah kota lama sekitar Stadhuis-Taman Fatahilah (lihat peta samping ) ke daerah baru di Weltevreden. Kota lama yang dianggap sudah tidak sehat lagi oleh Daendels ini kemudian ditinggalkan dengan membangun sebuah ruang publik baru yang dinamakan paradeplaats dengan sebuah gedung yang berskala monumental yang dinamakan "*Gouvernements Hôtel*". Tapi karena pemerintahan Daendels yang sangat singkat (3,5 th), gedung yang belum selesai itu kemudian diteruskan oleh Gubernur Jendral Du Bus pada th. 1828. Gedung tersebut sekarang ditempati oleh Departemen Keuangan Republik Indonesia.





Sumber: Woodbury & Page.

**Gambar 6.** *Societeit De Harmonie* terletak disebelah Selatan Molenvliet (sekarang Jl. Gajahmada & Hayam wuruk) didirikan th. 1810 atas prakarsa Daendels, sebagai penghubung antara pusat kota lama yang ditinggalkan dengan daerah baru yang dinamakan Weltevreden.



Sumber: Woodbury & Page.

**Gambar 7.** Interior gedung *Societeit De Harmonie*, yang sangat mewah pada zamannya. Gedung ini hanya boleh dimasuki oleh orang-orang Eropa ‘cabang atas’ di Batavia. Gedung yang pembangunannya diprakarsai oleh Daendels ini dibangun th. 1810.



**Gambar 8.** *Societeit Concordia* di Batavia dibangun dengan gaya “*Indische Empire*”, pada abad ke 19. Gedung ini diperuntukkan khusus bagi perwira militer Belanda. Fungsinya untuk rileks dan bersenang-senang. Halaman depan yang luas dengan air mancur, serta pepohonan yang rindang

Dari segi arsitektur, gedung ini punya skala monumental yang baik. Selain ukurannya yang gigantis juga cara meletakkannya didepan lapangan kosong (yang digunakan untuk parade dan kegunaan lainnya). Sehingga keseluruhan gedung dapat terlihat dengan jelas<sup>19</sup>. (lihat gb. no.5.). Tapi dari segi perencanaan gedung yang terletak di daerah tropis lembab seperti di Batavia ini kurang sesuai. Jendelanya, terutama dilantai dua dan tiga tidak terlindungi sehingga kalau hujan sering tampus. Selain itu sinar matahari sesudah jam 9 pagi juga bisa masuk ke ruang dalamnya. Hal ini bisa diduga bahwa gaya arsitektur Eropa yang dibawa dari Belanda ini tidak menyesuaikan diri dengan iklim tropis lembab di Batavia. Ruang-ruang dalam dilantai 1 yang sangat rendah (Sebagian masuk dalam tanah) juga mengakibatkan suasana interiornya jadi lembab, berbeda dengan suasana Eropa. Pembangunan gedung ini merupakan pelajaran yang mahal bagi arsitektur kolonial di Jawa. Dari pelajaran inilah mereka (arsitek Belanda yang berkarya di Hindia Belanda) belajar menyesuaikan diri dengan iklim setempat. Mereka ini memecahkan dengan membuat teras keliling bangunan (lihat gedung *Societeit De Harmonie* Gb.6.) serta ‘*overstek*’ atap yang dalam untuk melindungi dari radiasi sinar matahari dan tampusnya air hujan. Contoh yang baik bagi arsitektur kolonial Belanda di Jawa dalah pembangunan Gedung “Lawang Sewu” di Semarang pada th. 1900 an.

#### DAENDELS DAN PEMBANGUNAN KOTA SURABAYA

Daendels juga merupakan orang yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kota dan arsitektur di Surabaya. Disamping memberikan gebrakan pada birokrasi pemerintahan di Surabaya<sup>20</sup>, Daendels juga melakukan banyak pembangunan disana. Daendels berhasil merubah wajah Surabaya dari sebuah ‘desa’, menjadi sebuah kota Eropa kecil. Di Surabaya atas perintah Daendels didirikan sebuah benteng Lodewijk<sup>21</sup> di daerah pelabuhan yang menuju ke laut. Maksudnya untuk menahan serangan Inggris dari arah laut. Disamping itu Daendels juga

<sup>19</sup> Sebuah gedung dapat terlihat dengan jelas secara keseluruhan harus memenuhi persyaratan : perbandingan antara tinggi gedung dan sipengamat minimal harus 1:3 (d/h=3)

<sup>20</sup> Cerita tentang tinjauan Daendels ke Surabaya, yang membuat pegawai bekas pemerintahan VOC tersebut kalang kabut bisa dibaca pada buku: Faber, G.H. von (1931), *Oud Soerabaia: De Geschiedenis Van Indie's Eerste Koopstad Van De Oudste Tijden Tot De Instelling Van De Gemeenteraad, Surabaia, Gemeente Soerabaia*. Dalam Bab: Soerabaia Onder Daendels Bewind (1808-1811), hal. 35-40.

<sup>21</sup> Benteng Lodewijk ini kemudian musnah pada th. 1856, akibat pendangkalan muara bengawan Solo, sehingga fungsi strategisnya menjadi hilang.

memerintahkan untuk mendirikan pabrik senjata<sup>22</sup> sendiri di Surabaya untuk memperkuat persenjataan bagi pasukan alteleri di Surabaya. Daendels juga memerintahkan untuk memindahkan rumah sakit militer di daerah kota bawah dengan sebuah rumah sakit yang lebih layak di daerah Simpang<sup>23</sup>, yang letaknya jauh dibagian Selatan kota. Rumah sakit tersebut letaknya tidak jauh dari rumah dinas ‘penguasa Jawa Bagian Timur’. Sehingga kota Surabaya yang dulunya terkonsentrasi disekitar pusat pemerintahan (*civic center*) di mulut jembatan merah, sekarang sebagian gedung penting pemerintahan dipindahkan kebagian Selatan. Tindakan Daendels ini mirip dengan apa yang ia perbuat di Batavia. Strategi ‘lompatan katak’ Daendels untuk meluaskan kota Surabaya dari pusat kota (disekitar jembatan merah) ke arah Selatan ini baru terlihat keberhasilannya pada awal abad ke 20<sup>24</sup>.

Selain itu ia juga memerintahkan perluasan dan pembangunan gedung bekas tempat ‘penguasa Jawa bagian Timur’ (*gezaghebber*) di daerah Simpang (sekarang Jl. Pemuda), dimana ia sering menginap disana. Gedung tersebut dibangun dengan gaya “*Indische Empire*”. Setelah pembangunan gedung ini ribuan bangunan di Surabaya dibangun dengan gaya ‘*Indische Empire*’. Sebagai contoh misalnya: Gedung ‘*Raad van Justitie*’ (dibangun th. 1890 an), yang merupakan gedung pemerintahan penting di Surabaya juga bergaya arsitektur ‘*Indische Empire*’. Gedung pemerintahan lain, seperti Kantor Pos & Tilgram<sup>25</sup> yang lama (dibangun th 1908) di Jl. Bibis no.60 (lihat gb.10.) juga dibangun dengan gaya ‘*Indische Empire*’ Ternyata pengaruh arsitektur dengan gaya ‘*Indische Empire*’ tersebut sangat populer sepanjang abad ke 19. Di Surabaya bahkan gaya ini sampai tersebar ke kampung-kampung baik ditengah maupun dipinggiran kota

<sup>22</sup> Pabrik senjata yang disebut dengan *Altellerie Constructie Winkel*, awalnya dibangun th. 1807, tapi baru selesai setelah ada perintah dari Daendels untuk menyelesaikannya. Pada awal abad ke 20, pabrik ini dipindahkan ke Bandung, berikut dengan tenaga kerjanya sekali. Pabrik tersebut dalam perkembangan selanjutnya merupakan cikal bakal pabrik senjata ABRI, yaitu Pindad.

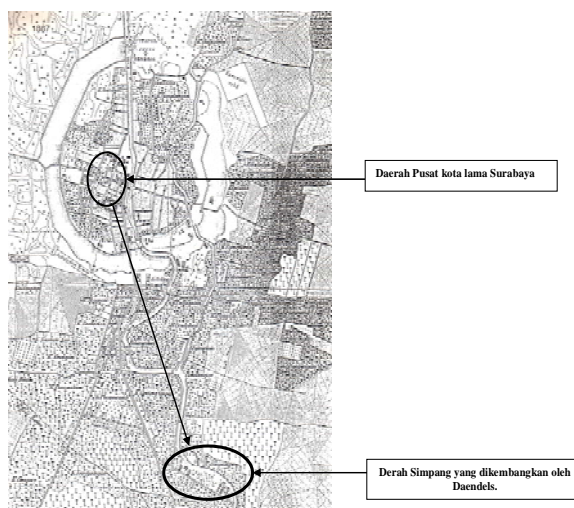
<sup>23</sup> Rumah sakit (CBZ- *Centrale Burgerlijke Zuikenhuis*) tersebut sekarang dibongkar dan diatasnya kemudian didirikan Mall yang bernama Surabaya Delta Plaza.

<sup>24</sup> Pada awal abad ke 20, kota Surabaya dengan cepat berkembang kearah Selatan sesuai dengan pesatnya perkembangan penduduk Eropa di Surabaya. Prediksi Daendels yang menempatkan bangunan penting di sebelah Selatan (Rumah Sakit dan Rumah Residen yang nantinya menjadi rumah Gubernur Jatim), sebagai tindakan ‘lompatan katak’.

<sup>25</sup> Bangunan Kantor Pos tersebut kemudian dipindahkan ke gedung yang lebih baru pada th. 1920, dan gedung yang lama dipakai sebagai Balai Peninggalan Harta. Pada th. 1980 an gedung tersebut diratakan dengan tanah dan diatasnya kemudian diatasnya sekarang dibangun Ruko.



**Gambar 8A.** Tampak depan gedung perkumpulan “*De Vriendschap*” didirikan pada tgl. 28 September 1809, di Jl. Tunjungan Surabaya. Gedung ini bergaya “*Indische Empire*” didirikan pada saat Gubernur Jendral H.W. Daendels memerintah Hindia Belanda.

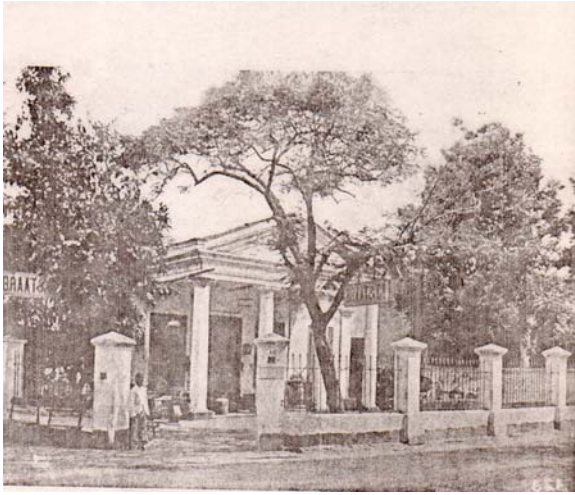


Gb.9. Peta Kota Surabaya th. 1867.

**Gambar 9.** Peta Kota Surabaya Th. 1867



**Gambar 10.** Kantor Pos & Tilgram Surabaya lama, dibangun Th.1908 di Jl.Bibis 60. Gaya bangunannya masih Menggunakan gaya “*Indische Empire*”, warisan Daendels.



Gambar 11. Rumah kuno di Jl. Gatotan, Surabaya th. 1907. Gaya arsitektur ‘Indische Empire’ seperti rumah ini merupakan gambaran umum diabad 19.



Gambar 12. Tempat kediaman Dirk van Hogendorp penguasa Jawa bagian Timur pada th. 1794-1798, yang kemudian diperbaiki oleh Daendels pada th. 1809, dengan arsitektur gaya “Indische Empire”. Gedung ini menjadi tempat menginap Daendels kalau dia berada di Surabaya. Sekarang gedung yang letaknya di Jl. Pemuda ini menjadi tempat kediaman resmi Gubernur Jawa Timur.



Gambar 13. Pemandangan dari dalam gedung Raad van Justitie, yang dibangun th. 1890 an di Surabaya., dengan Gaya *Indische Empire*. Tampak diluar gedung adalah kantor Gubernur dengan gaya Arsitektur kolonial modern. Gedung Raad van Justitie ini sekarang sudah hancur. Letaknya dulu di Jl. Pahlawan, yang sekarang didirikan Tugu pahlawan Surabaya

#### SIMPULAN SEBAGAI DISKUSI

Daendels bukan seorang arsitek. Tapi kebijakan yang diambilnya dalam bidang sosial, politik, ekonomi dan militer, berakibat langsung pada pembangunan fisik. Pembangunan kota Batavia dan Surabaya merupakan contoh langsung kebijakan yang diambilnya dalam membenahi masalah-masalah perkotaan waktu itu. Untuk menaikkan citra sebagai bangsa penjajah yang berkuasa dia memerintahkan pembangunan gedung-gedung yang berskala monumental. Model arsitektur gaya Eropa (Perancis) yang waktu itu terkenal dengan sebutan gaya *Empire* dipilih oleh Daendels karena tampak depannya terkesan sebagai gaya neo klasik yang monumental. Gaya tersebut dipilih Daendels sebagai pencerminan dari kewibawaan pemerintah Hindia Belanda waktu itu.

Meskipun berkuasa selama hanya kurang lebih 3,5 tahun (1808-1811), tapi Daendels menunjukkan sebagai seorang penguasa yang sangat berpengaruh dalam sejarah pembangunan dimasa kolonial Belanda di Indonesia. Karyanya seperti jalan raya pos (*grotepostweg*), serta tatanan sistim pemerintahan

kolonial masih terus dilestarikan sampai sekarang (meskipun ada penyesuaian dengan jaman). Tidak dapat disangkal bahwa Gebrakan atas pembangunan gedung-gedung negara yang berskala monumental dengan gaya Eropa yang coba disesuaikan dengan iklim setempat terus diikuti oleh pengantinya sampai seratus tahun kedepan (selama abad ke 19). Gaya ini kemudian terkenal dengan sebutan “*Indische Empire Style*”. Selama abad ke 19, hampir semua bangunan di Hindia Belanda mulai dari bangunan perumahan sampai gedung-gedung pemerintah bergaya “*Indische Empire*”, yang bercirikan kolom-kolom klasik dan denah simetri penuh. Bangunan kantor pemerintah, maupun rumah tinggal, mempunyai gaya yang sama, yang berbeda hanya masalah skalanya saja.

Sebagai penguasa seperti Daendels tidak ada dalam kamusnya untuk memelihara atau menghormati bangunan bersejarah di Hindia Belanda waktu itu. Baginya bangunan lama (yang sudah rusak parah) yang bersejarah adalah sampah yang harus dibongkar. Yang penting adalah mendirikan bangunan baru yang penuh kemegahan yang bisa melukiskan wibawa dan kebesaran pemerintah kolonial Belanda. Ambisinya yang besar inilah yang mengakibatkan ia sering berselisih dengan penguasa setempat (terutama tentang hak kepemilikan tanah)<sup>26</sup> dan pemerintah pusat di Belanda. Semuanya ini akhirnya menjadi bumerang baginya dengan ditariknya ia kembali ke tanah Belanda pada th. 1811. Tapi pengaruhnya terutama pada bangunan fisik yang diprakarsainya, masih terasa sedikitnya 1 abad ke depan (sampai akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20).



**Gambar 14.** Lukisan Nicolaas Pieneman pada th. 1830, yang menunjukkan penangkapan Pangeran Diponegoro pada di depan kantor Residen Magelang. Tampak gaya arsitektur kantor Residen Magelang pada th. 1830 an juga memakai gaya arsitektur “*Indische Empire*” yang dikembangkan oleh Daendels.



**Gambar 15.** Lukisan Raden Saleh tentang penangkapan P. Diponegoro di depan kantor Residen Magelang yang dibuat th. 1857, dalam versi yang berbeda. Yang tidak berbeda adalah bentuk bangunan kantor Residennya yang bergaya “*indische Empire*”, dengan kolom-kolom berbentuk Klasik sebagai ciri khas arsitektur gaya “*Indische Empire*”

<sup>26</sup> Untuk mendapatkan hak atas tanah Daendels sering menggunakan akal-akal licik terhadap penguasa Pribumi setempat. Sebagai contoh bila ia ingin mendapatkan tanah yang diincarnya, ia mengadakan pesta-pesta mewah dengan mengundang penguasa tersebut, kemudian menghadiahinya dengan keris pusaka. Sang-penguasa yang berbunga-bunga merasa dihormati ini kemudian, dengan sukarela diminta untuk menyerahkan tanahnya untuk kepentingan pemerintah kolonial Belanda. Cara-cara ini sering digunakan oleh Daendels. Ia juga sering menjual tanah diluar kota kepada orang-orang Cina kaya untuk membiayai ambisi pembangunan yang besar (lihat “*Oud Soerabaia*” hal. 35-40). Contohnya adalah penjualan tanah di daerah Pasuruan dan Besuki yang dibeli oleh keluarga Han Tie Ko .yang nantinya menjadi persengketaan di daerah tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Blussé, Leonard, 1987, Persekutuan Aneh, Pemukiman Cina, Wanita dan Belanda di Batavia VOC, Pustaka Azet, Jakarta.
- Brug, P.H. Van den, 1994, Malaria en malaise; De VOC in Batavia in de achtiende eeuw, Amsterdam; De Bataafsche Leeuw.
- Diessen, J.R. van, 1989, Jakarta/Batavia: Het Centrum van het Nederlanse Koloniale Rijk in Azië en zijn Cultuurhistorische nalatenschap, Cantecler BV, de Bilt.

- Dorléans, Bernard, 2006, Herman Willem Daendels, Jendral Pilihan Napoleon yang menjadi Gubernur di Jawa (1808-1811), dalam *Orang Indonesia & Orang Perancis*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, Hal. 305-320.
- Faber, G.H. von, 1931, *Oud Soerabaia: De Geschiedenis Van Indie's Eerste Koopstad Van De Oudste Tijden Tot De Instelling Van De Gemeenteraad, Surabaia, Gemeente Soerabaia*.
- Faber, G.H. von, 1936, *Nieuw Soerabaia; De Geschiedenis Van Indie's Voornaamste Koopstad In De Eerste Kwarteeuw Sedert Hare Instelling, 1906-1931, Surabaia, Van Ingen*
- Handinoto, 1996, *Perkembangan Kota Dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*, Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra Surabaya dan Penerbit Andi Yogyakarta.
- Milone, Pauline Dublin, 1966, *Queen City of the East: The Metamorphosis of a Colonial Capital*, disertasi, University of California, Berkeley
- Milone, Pauline D., 1996-97, *Indische Culture, and its Relationship to Urban Life*, dalam majalah *Comparative Studies in Society & History*, vol.9, Jul-Oct, 1996-97, hal. 407-426.
- Onghokham, 1991, *Daendels en de vorming van het koloniale en moderne Indonesië*, in F. van Anrooy, Herman Willem Daendels 1762-1818, hal. 107-114.
- Tjahjono, G. (ed), 1998, *Indonesian Heritage, Architecture*, Archipelago Press, Singapore.
- Reenen, Mireille van, 2005, *Ambisi Daendels yang teredam. Analisis sejarah arsitektur dari bangunan 'Gouvernements Hôtel' di Weltevreden*, dalam *Bulletin KNOB*, Jaargang 104, 2005, nummer 6, hal. 199-208.
- Wirjomartono, A. Bagoes P., 1995, *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.